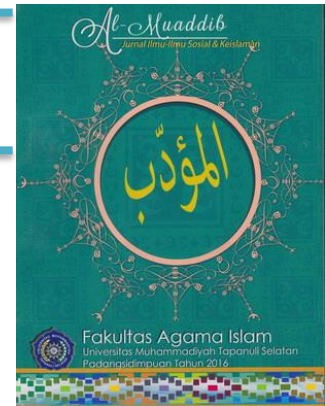




PERANAN NAHDLATUL ULAMA DALAM PENGEMBANGAN ISLAM NUSANTARA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Jaka Maulana, Rustam Ependi

Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Email: mjaka545@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Peranan Nahdlatul Ulama dalam Pengembangan Islam Nusantara Pada Lembaga Pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diperpustakaan. Peran Nahdlatul Ulama dalam munculnya lembaga pendidikan Islam sangat lah penting di Indonesia. Islam Nusantara adalah model ajaran dan aliran islam yang di bentuk oleh Nadhatul Ulama dan di kembangkan di Nusantara atupun Indonesia. Islam Nusantara di perkenalkan pada tahun 2015 oleh Bapak Presiden Ir.Joko Widodo sebagai Gerakan denominasi Masyarakat Islam Nusantara yang menolak denominasi islam berdasarkan perspektif arab dan timur Tengah.Munculnya Lembaga Pendidikan islam tak lepas dari peran Islam Nusantara serta pengaruh oleh ajaran sufisme yang di balut dengan budaya dan adat istiadat lokal yang di kembangkan oleh para tokoh islam seperti Wali songo dan Para kiai yang mengadakan pengajarannya dan di kembangkan di masjid dan surau kemudian daripada itu terbentuklah Pendidikan agama islam dalam bentuk madrasah dan pesantren-pesantren yang sekarang tersebar di seluruh daerah dan kota yang ada di Indonesia.

Kata kunci : *Nahdlatul Ulama, Pengembangan, Islam Nusantara dan Lembaga Pendidikan*

PENDAHULUAN

Islam Nusantara tidak dapat dianggap sebagai bentuk Islam alternatif, agama baru, atau agama pinggiran yang diikuti oleh kalangan Muslim di wilayah Nusantara. Juga, tidak dapat dikategorikan sebagai Islam historis yang berselisih dengan "Islam normatif" yang berasal dari Al-Quran dan Hadits, yang kadang-kadang hanya dianggap dimiliki oleh kelompok puritan Wahabi.

Proses penyebaran dan perkembangan Islam di Nusantara terjadi melalui sistem perdagangan, di mana para pedagang tidak hanya berperan sebagai pelaku perdagangan, tetapi juga sebagai penyebar dakwah Islam.

Pemahaman tentang Islam Nusantara dan karakteristiknya, menyelidiki peran Ulama (Walisongo) dalam pengembangan Islam Nusantara, mengeksplorasi praktik Islam Nusantara dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara, serta mengidentifikasi pandangan pro dan kontra terkait Islam Nusantara (Robi Saputurna, 2019).

Pendidikan Islam di Indonesia telah berkembang dalam berbagai bentuk lembaga, seperti pesantren, madrasah, surau, dan meunasah. Selama perkembangannya, pendidikan Islam di Indonesia mencatat berbagai tahapan, mulai dari yang sederhana hingga lembaga yang modern dan lengkap. Lembaga-lembaga pendidikan Islam telah berperan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Perkembangan ini menarik perhatian ahli baik dari dalam maupun luar negeri, yang melakukan studi ilmiah secara komprehensif. Banyak penelitian oleh ahli telah memberikan informasi tentang pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut. Tujuan dari penelitian ini tidak hanya untuk memperkaya pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai referensi dan perbandingan bagi para pengelola pendidikan Islam di masa mendatang. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip umum masyarakat Islam Indonesia, yang menghargai tradisi baik dari masa lalu dan menerima tradisi baru yang positif. Dengan demikian, upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam diharapkan tidak merusak akar budayanya secara drastis (Akhiruddin, 2015).

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mencakup kemunculan berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, dimulai dari yang sederhana hingga mencapai tahapan yang sudah dianggap modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah berperan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Proses evolusi lembaga-lembaga pendidikan ini telah menarik perhatian para ahli, baik dari dalam maupun luar negeri, yang melakukan studi ilmiah secara komprehensif (Inayah, 2021).

Nahdlatul Ulama memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan dan munculnya lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia. Sebagai bagian dari keragaman budaya dan sejarah Indonesia, Islam Nusantara membawa nuansa lokal yang khas dalam penyebaran dan pengakaran nilai-nilai Islam di tanah air. Pada konteks pendidikan agama Islam, peran Islam Nusantara tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan semata, tetapi juga membentuk landasan kebudayaan dan sosial yang mempengaruhi pembentukan lembaga-lembaga pendidikan.

Penting untuk memahami bahwa Islam Nusantara bukanlah entitas yang terasing atau terisolasi, melainkan bagian integral dari warisan Islam global yang disesuaikan dengan konteks lokal. Dalam konteks pendidikan agama Islam, kehadiran Islam Nusantara memberikan warna dan karakteristik unik pada lembaga-lembaga pendidikan, menciptakan ruang untuk penyelarasan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai lokal yang memperkaya pengalaman belajar.

Melalui penelitian ini, kita akan mengeksplorasi kontribusi Islam Nusantara dalam membentuk dan mengembangkan lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia. Dengan memahami peran Islam Nusantara, diharapkan kita dapat menggali akar sejarah dan memahami konteks budaya yang membentuk karakteristik khas dari lembaga-lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia. Hal ini juga menjadi pijakan untuk merancang pendekatan pendidikan yang holistik, mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih komprehensif.

KAJIAN TEORI

NAHDLATUL ULAMA

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan mitra sejajar pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan nasional yang mempunyai kesempatan yang sangat luas untuk berperan serta dalam mewujudkan tujuan organisasi, pendidikan sebagaimana disebut dalam Undang-undang RI. No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional. Para penanggungjawab penyelenggaraan pendidikan di lingkungan NU harus memiliki komitmen yang untuk terlaksananya proses pendidikan dan pembelajaran yang bermutu, yang senantiasa mendapat dukungan dari masyarakat dan pemerintah (Ali Rahim, 2013).

Nahdlatul Ulama (NU) didirikan oleh ulama pondok pesantren di Surabaya pada tanggal 16 Rajab 1344 H bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926 M. Sebelum terlaksananya pendirian NU tersebut, terdapat peristiwa yang melatarinya. Amirul Ulum (2015) menyebutkan bahwa sebelum Nu lahir, telah berkembang pemikiran keagamaan Islam dan politik pada waktu itu. Secara internal yaitu di Nusantara, ditandai dengan adanya gerakan puritan terhadap amal ibadah yang telah mengakar dalam masyarakat Indonesia terutama daerah Jawa. Gerakan puritan ini sering menuding amalan Islam tradisional dengan kolot, konservatif, ahlul bid'ah, khurafat, tahayyul hingga berujung kepada kesyirikan. Tudingan tersebut mendapat penolakan dari para ulama tradisional sehingga mereka hal ini memicu terbentuknya perkumpulan atau jam'iyah ulama tradisional. Meski sebelumnya sudah ada perkumpulan yang masih bersifat khusus seperti Nahdlatul Wathan (1914) Nahdlatul Tujjar (1918) dan Tashwirul Afkar (1918) (Fridiyanto, Firmansyah et al, 2021).

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan organisasi keagamaan dan kemasyarakatan (Jam'iyah Diniyah Wal Ijtima'iyah) di Indonesia yang menfokuskan diri pada bidang garapan dakwah, pendidikan dan sosial kemasyarakatan berdasarkan ajaran Islam menurut paham Ahlussunnah Wal Jama'ah. Nahdlatul Ulama mendasarkan paham keagamaannya kepada sumber ajaran agama Islam yaitu Alquran, Al-Sunnah, Al-Ijmak dan Al-Qiyas. Sedangkan Dalam memahami, menafsirkan Islam dari sumbernya-sumbernya tersebut, NU mengikuti paham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan

menggunakan pendekatan bermazhab. Di bidang akidah, NU mengikuti Ahlussunnah Wal Jama'ah yang dipelopori oleh Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Imam Manshur al-Maturidi. Di bidang fikih, NU mengikuti salah satu dari mazhab Abu Hanifah al-Nu'man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal.

PENGEMBANGAN

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pengembangan memiliki makna sebagai proses, cara, atau perbuatan dalam mengembangkan sesuatu. Pengembangan juga dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Proses pengembangan melibatkan desain pembelajaran yang logis dan sistematis, dengan tujuan untuk menetapkan segala hal yang akan diimplementasikan dalam kegiatan belajar, dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.

Konsep pengembangan pembelajaran tidak lagi hanya menjadi idealisme pendidikan yang sulit diterapkan dalam kehidupan, melainkan menjadi suatu usaha konkret dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Ini mencakup aspek materi pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, serta pengembangan strategi pembelajaran baik secara teoritis maupun praktis. Bahan pembelajaran, sebagai materi atau substansi pelajaran, disusun secara runtut dan sistematis untuk mencerminkan kompetensi yang akan dikuasai siswa selama kegiatan pembelajaran.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah suatu proses untuk membentuk potensi yang ada menjadi sesuatu yang lebih baik. Penelitian dan pengembangan sendiri merupakan kegiatan untuk mengembangkan atau menyempurnakan suatu produk, menjadikannya lebih bertanggung jawab dan sesuai dengan kebutuhan (Adelia Priscila et al., 2022)

Pengembangan melibatkan penerapan ilmu pengetahuan teknis dengan tujuan memproduksi bahan atau peralatan baru. Dalam konteks ini, peningkatan produksi dan pelayanan secara substansial dirancang untuk mendukung proses atau sistem baru, yang

kemudian diimplementasikan sebelum dimulainya produksi komersial. Dengan demikian, pengembangan dapat diartikan sebagai perluasan atau pendalaman materi pembelajaran untuk menghasilkan suatu produk (Ilmiawan & Arif, 2018).

ISLAM NUSANTARA

Secara Sosiologis Islam Nusantara adalah Islam distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi destruktif dan vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya dan agama di Indonesia¹. Islam nusantara yang kaya akan warisan Islam menjadi harapan renaissans peradaban islam global yang akan berakulturasi dengan tatanan dunia baru

Secara Historis Islam nusantara adalah sebagai hasil ijma dan ijtihad para ulama nusantara dalam melakukan istinbath terhadap al-muktasab min adillatiha-tafshiliyah. Islam nusantara adalah idrakul hukmi min dalilihi ala sabili-rujhan². Islam nusantara memberi karakter bermazhab dalam teks-teks para ulama nusantara untuk menyambungkan kita dengan tradisi leluhur kita untuk dihormati dan untuk kita teladani.

Filosofis Islam nusantara adalah islam sinkretik yang merupakan gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal (non-teologis), budaya dan adat istiadat di tanah air (Robi Saputra, 2019).

Upaya pemaknaan memiliki peran yang sangat penting dalam usaha memahami hakikat Islam Nusantara. Untuk memahami hakikat tersebut, penting bagi kita untuk mengenali ciri atau karakteristik yang melekat padanya. Lebih lanjut, pemaknaan tersebut memberikan pemahaman awal kepada individu yang berupaya memahami substansi Islam Nusantara. Dengan kata lain, makna yang terkandung dalam Islam Nusantara berfungsi sebagai landasan awal untuk memahami dan mengeksplorasi pemikiran, pemahaman, serta praktik ajaran Islam yang mencerminkan dan dipengaruhi oleh konteks kawasan ini.

Beberapa definisi mengenai Islam Nusantara telah diajukan oleh para pemikir Islam. Salah satunya menyatakan bahwa "Islam Nusantara adalah paham dan praktik keislaman di wilayah Nusantara yang muncul sebagai hasil dari interaksi antara teks

syariat dengan realitas dan budaya setempat" (Muhajir dalam Sahal & Aziz, 2015: 67). Definisi ini menunjukkan bahwa secara esensial, Islam Nusantara merupakan interpretasi Islam dan implementasinya yang berkembang di kawasan Nusantara, hasil dari sintesis antara wahyu agama dan keberagaman budaya setempat, sehingga membawa unsur kearifan lokal.

Definisi lain menggambarkan Islam Nusantara sebagai Islam yang memiliki karakter khas Indonesia, menggabungkan nilai-nilai teologis Islam dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat di tanah air (Bizawie dalam Sahal & Aziz, 2015: 239). Definisi ini menegaskan bahwa Islam Nusantara bukan hanya mencerminkan identitas keislaman, tetapi juga merupakan hasil sintesis antara ajaran Islam yang bersifat teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal. Meskipun wilayah geraknya lebih terbatas daripada definisi sebelumnya, yang menyebutkan bumi Nusantara tanpa batasan wilayah yang jelas, namun tetap mencirikan Islam Nusantara sebagai Islam yang berakar di Indonesia dengan karakteristik yang unik (Mujamil Qomar, 2015).

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Lembaga Pendidikan Agama Islam pertama didirikan di Indonesia adalah dalam bentuk pesantren dengan karakternya yang khas "religius oriented", pesantren telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat. Para santri tidak hanya dibekali pemahaman tentang ajaran Islam tetapi juga kemampuan untuk menyebarkan dan mempertahankan Islam (Nurul Yaqin, 2016).

Dari segi linguistik, lembaga dapat diartikan sebagai badan atau organisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lembaga didefinisikan sebagai badan atau organisasi yang memiliki tujuan untuk melakukan penyelidikan keilmuan atau menjalankan suatu usaha. Badan atau lembaga pendidikan, pada dasarnya, merupakan suatu kelompok manusia yang memikul tanggung jawab pendidikan terhadap peserta didik sesuai dengan misi yang diemban. Beberapa pandangan mengartikan lembaga pendidikan sebagai tempat atau organisasi di mana proses pendidikan berlangsung, dengan tujuan mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih positif melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

Dengan mengacu pada konsep tersebut, lembaga pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai suatu tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, memiliki struktur yang terorganisir, dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus mampu menciptakan suasana yang mendukung pelaksanaan pendidikan dengan baik, sesuai dengan peran dan tanggung jawab yang diberikan, seperti halnya sekolah (madrasah) yang menjadi pelaksana proses pendidikan Islam.

Secara lebih spesifik, lembaga pendidikan dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu lembaga pendidikan Islam formal, lembaga pendidikan Islam nonformal, dan lembaga pendidikan Islam informal. Lembaga pendidikan formal mencakup jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang, melibatkan pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Lembaga pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar formal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang, sementara lembaga pendidikan informal lebih terfokus pada pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat (Ibrahim Bafadhol, 2017).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Kualitatif jenis studi Pustaka (Library research), karena penelitian ini mengkaji tentang dan menelusuri lebih dalam tentang Peranan Nahdlatul Ulama Dalam Pengembangan Islam Nusantara didalam munculnya Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia. Dari segi historis, sosiologis dan komperhensif. Metode ini dilakukan dengan cara pengumpulan data kajian menggunakan sumber dan menkontruksikan dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga akan membandingkan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah membuktikan bahwa peran dan sumbangan NU tidaklah kecil terhadap hajat mencerdaskan kehidupan bangsa. Sumbangan ini tampak lebih besar lagi, betapa lembaga pendidikan NU seperti pesantren, Madrasah atau sekolah NU yang didirikan

secara tradisional atas prakarsa dan partisipasi masyarakat melalui semangat Lillahi Ta'ala sekarang dapat berkembang dengan pesat bahkan menjadi pilihan umat.

Nahdlatul Ulama menciptakan konsistensi dan keutuhan langkah-langkah perjuangannya dalam bidang pendidikan adalah ajaran Ahlusunnah wal jamaah sebagai dasar filosofinya. Ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah ini menjadi wajib bagi tiap-tiap satuan pendidikan yang tersebar diseluruh Indonesia. Secara substansial, pembelajaran ini dilakukan dalam kerangka penanaman Ahlusunnah wal Jamaah sebagai doktrin.

Meskipun demikian, dalam potret perjalanannya Nahdlatul Ulama tidak hanya terfokus pada misi keagamaan saja, melainkan pada aspek-aspek lainnya yang dibutuhkan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman (Maulana Ridwan, 2020).

Oleh karena itu, Peranan Lembaga Pendidikan Nahdlatul Ulama di Indonesia meliputi :

1. Peranan Nahdlatul Ulama Dalam Pengembangan Islam Nusantara Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia

Program-program kegiatan penyebaran pendidikan Islam yang di intruksikan oleh Pimpinan pusat Nahdlatul Ulama Pusat meliputi : Strategi internalisasi Aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah, Deradikalisasi di sekolah, Menanamkan cinta tanah air.

a. Strategi internalisasi Aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah

Program kegiatan strategi internalisasi Aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah yang dilakukan oleh Pengurus Pusat Nahdlatul Ulama dengan berbagai cara seperti diadakannya workshop atau seminar pemahaman Ahlusunnah wal Jama'ah, hal ini sekaligus menghimpun permasalahan kemasyarakatan terkait Aqidah Ahlusunnah wal Jama'ah. Pengurus Pusat Nahdlatul Ulama melakukan workshop atau seminar di beberapa pengurus wilayah hingga cabang yang tujuannya untuk menghimpun rumusan dan dijadikan buku induk sekolah maupun untuk siswa dan siswi.

b. Deradikalisasi di sekolah

Terkait deradikalisasi di sekolah, sebenarnya bukan hal yang sulit bagi Nahdlatul Ulama untuk menanganinya, sebab sudah diajarkan Islam moderat sejak dini. dan di ajarkan pentingnya Islam Wasthiyah dalam semua aspek pembelajaran yang ada disekolah.

c. Menanamkan cinta tanah air

Sama halnya deradikalisme disekolah, menanamkan cinta tanah air juga diajarkan sejak dini, bentuk konkret di lingkungan sekolahpun sebagaimana di sekolah pada umumnya, yaitu dengan melakukan upacara bendera merah putih setiap senin dan selain itu menyanyikan Lagu Indonesia Raya dan lagu “Syubanal Wathan” (Maulana Ridwan, 2020).

2. Peranan Nahdlatul Ulama dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia

Dalam sistem pendidikan, khususnya dunia persekolahan, tuntutan akan pengembangan penjaminan mutu (quality assurance) merupakan gejala yang wajar karena penyelenggaraan pendidikan merupakan bagian dari public accountability. Setiap komponen stakeholders pendidikan, baik orang tua, masyarakat, dunia kerja, maupun pemerintah dalam peranan dan kapasitasnya masing-masing memiliki kepentingan terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Karenanya, peningkatan mutu pendidikan terus dilaksanakan oleh Nahdlatul Ulama. Misalnya pada tahun 2004 silam NU mengadakan forum silaturahmi pendidikan dengan tajuk, “menyambut Tahun Mutu Pendidikan 2005”. Forum yang banyak dihadiri banyak komponen ini, yaitu diantaranya oleh pengurus PBNU, pengurus NU, unsur depdiknas, unsur depag, dan lainnya. Membincang banyak hal menyangkut kondisi obyektif dunia pendidikan, utamanya pendidikan yang berada dilingkungan NU.

Untuk selanjutnya, peningkatan mutu pendidikan ini terus dilakukan oleh pengurus pusat, baik dalam pengembangan Sumber Daya Manusia, sistem pendidikan maupun sarana dan prasarananya.

a. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Proses sumber daya manusia bukanlah proses yang terisolasi dengan fungsifungsi manajemen sumber daya manusia lain juga membutuhkan program pengembangan sumber daya manusia untuk peningkatan evektifitasnya. Untuk itu, sangat penting upaya pengembangan SDM bagi terwujudnya SDM bidang pendidikan yang berkualitas. Pengembangan SDM dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan, baik secara formal maupun informal, yang dilaksanakan secara simultan berkelanjutan.

b. Pengembangan Sistem Pendidikan

Selanjutnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan adalah pengembangan sistem pendidikan yakni mentransformasikan sistem pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman, dalam pembaharuan ini tentu manfaat praktisnya mampu memberi atensi kepada masyarakat dan outputnya menjadikan lulusan sekolah menjadi pribadi yang siap untuk menghadapi tantangan zaman (Maulana Ridwan, 2020).

3. Peranan Nahdlatul Ulama dalam merespon pengaruh globalisasi

Dalam merespon perubahan globalisasi setidaknya ada 5 hal yang disediakan untuk sumber daya manusia agar mampu bertahan dan akan terus bisa meneruskan hidup. Pertama adalah manusia yang memiliki skill/keterampilan atau justru ekport keahlian tertentu yang akan survive, kedua adalah penguasaan bahasa bisa menjadi tolok ukur value seseorang, ketiga adalah penguasaan ICT (Information Communication Teknologi), keempat networking dan kelima adalah karakter. Dari kelima hal ini akan coba dikembangkan disatuan pendidikan Nahdlatul Ulama

a. Mengembangkan skill/keterampilan

Terus berusaha menciptakan lulusan yang tidak hanya mahir dalam bidang keagamaan akan tetapi mampu mencetak Sumber Daya Manusia yang professional, sehingga tidak mengherankan di beberapa satuan pendidkan NU bekerjasama dengan perusahaan-perusahan benefit yang nantinya akan menjadi tempat peraktikum langsung siswa-siswi NU khususnya Sekolah Kejuruan NU.

b. Penguasaan Bahasa

Selain untuk memperbaiki komunikasi global, penguasaan bahasa juga mampu mencegah seseorang terjadinya sesuatu hal yang tidak di inginkan. Dan begitupun upaya yang terus dilakukan oleh satuan NU adalah penguasaan bahasa asing guna mempermudah kerjasama dengan pihak luar negeri ataupun sebagai pemenuh kebutuhan Sumber Daya Manusia yang berdaya saing.

c. Penguasaan Informasi Komunikasi dan Teknologi

Upaya yang dilakukan satuan pendidikan NU adalah bekerjasama dengan pihak lain yang kaitannya dengan Informasi dan Teknologi. Menjadi sangat penting di zaman globalisasi saat ini dalam penguasaan Teknologi, sebab hampir semua elemen kebutuhan hidup telah bertransformasi ke teknologi yang tidak lain adalah untuk mempermudah dalam segala keperluannya.

d. Memperbanyak jaringan kerja

Kemudian upaya yang dilakukan satuan NU dalam menghadapi era globalisasi yakni memperbanyak jaringan kerja dengan pihak lain, guna mencetak lulusan yang berkopeten sesuai bidangnya, sekaligus sebagai investasi pengetahuan dari pihak lain yang nantinya dikembangkan di wilayahnya masing-masing. Kemudian upaya yang dilakukan satuan NU dalam menghadapi era globalisasi yakni memperbanyak jaringan kerja dengan pihak lain, guna mencetak lulusan yang berkopeten sesuai bidangnya, sekaligus sebagai investasi pengetahuan dari pihak lain yang nantinya dikembangkan di wilayahnya masing-masing.

e. Membentuk karakter

Dalam hal membentuk karakter, tentu tidak hanya mengemban dalam konsep intelektual semata, akan tetapi menjadikan konsep spiritual dan akhlak sebagai manifestasi yang utama. Sehingga dalam point terakhir ini, yang kaitannya dengan modal dasar untuk menghadapi era globalisasi, NU memiliki modal unggulan yakni pembentukan karakter Islami dalam arti luas yang saat ini mungkin sudah mulai pudar di lembaga-lembaga pendidikan lainnya (Maulana Ridwan, 2020).

KESIMPULAN

Peran dalam Pengembangan Islam Nusantara di Lembaga Pendidikan :

NU berperan penting dalam mengembangkan pendidikan Islam yang berlandaskan ajaran Ahlusunnah wal Jamaah. Program-program seperti internalisasi aqidah Ahlusunnah wal Jamaah melalui workshop dan seminar, deradikalisasi di sekolah dengan mengajarkan Islam moderat, serta menanamkan cinta tanah air melalui kegiatan seperti upacara bendera dan menyanyikan lagu nasional, menunjukkan komitmen NU dalam membentuk karakter siswa yang religius dan nasionalis.

Peningkatan Mutu Pendidikan Islam :

NU terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan di lingkungan lembaga pendidikannya melalui berbagai forum dan kegiatan. Upaya tersebut meliputi pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan, pengembangan sistem pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman, serta peningkatan sarana dan prasarana pendidikan. Semua ini bertujuan untuk menciptakan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan zaman.

Respon terhadap Pengaruh Globalisasi :

NU menyiapkan sumber daya manusia yang mampu bertahan dalam era globalisasi dengan mengembangkan keterampilan (skill), penguasaan bahasa asing, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (ICT), memperbanyak jaringan kerja, serta membentuk karakter yang baik. Lulusan lembaga pendidikan NU tidak hanya diharapkan unggul dalam bidang keagamaan, tetapi juga profesional dan kompeten di bidang lain, serta memiliki karakter Islami yang kuat.

Secara keseluruhan, NU melalui lembaga pendidikannya berperan besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tetap menjaga nilai-nilai keagamaan, meningkatkan mutu pendidikan, dan menyiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan globalisasi. Peran ini tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ritonga, Adelia Priscila, Nabila Putri Andini, and Layla Ikhlamah (2022). "Pengembangan Bahan Ajaran Media." *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*.
- Akhiruddin, K. M. (2015). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga pendidikan islam di indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Ilmiawan, I., & Arif, A. (2018). Pengembangan Buku Ajar Sejarah Berbasis Situs Sejarah Bima (Studi Kasus pada Siswa Kelas X MAN 2 Kota Bima). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*.
- Inayah, I. (2021). Model Pendidikan Islam Nusantara. *Jurnal Progress*.
- Qomar, M. (2015). Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*.
- Yaqin, N. (2016). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. *Madinah: Jurnal Studi Islam*,
- Saputra, R. (2019). *Islam Nusantara dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Ridwan, M. (2020). Peranan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nadhlatul Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan Islam Di Indonesia. *Fikrah: Journal of Islamic Education*.
- Rahim, A. (2013). Nahdatul Ulama (peranan dan sistem pendidikannya). *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*.
- Fridiyanto, Firmansyah, Amrullah M, & Rafii M. (2021). *Nahdlatul Ulama Di Tengah Gelombang Disrupsi*. Bengkulu: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.
- Bahrudin, M. (2022). *Sejarah & Kiprah Ulama NU dalam Membumikan Moderasi Beragama di Wilayah Lampung*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.